

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era modern menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Perubahan zaman yang semakin pesat membawa perubahan pada perilaku generasi mudan, termasuk kurangnya sikap tanggung jawab dan hilangnya sopan santun (Ayub & Fuadi, 2024). Anak-anak yang tadinya mengedepankan budi pekerti, etika, dan tanggung jawab yang baik kini mendapat kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk membentuk generasi muda yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan bermoral (Aisyahrani, 2024). Proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga berfungsi untuk membentuk sikap dan karakter siswa (Dewi dkk., 2024). Salah satu sikap yang harus dimiliki siswa adalah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu pilar utama pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Tanggung jawab didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kewajiban dan menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Ningsih & Rasyid, 2023). Pada konteks pendidikan, sikap tanggung jawab mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik, tepat waktu, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan tanpa bergantung pada pengawasan eksternal.

Bentuk pengawasan yang ada saat ini meliputi penetapan batas waktu tugas (Wulandari dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprida dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam bidang akademik dan sosial. Mereka mampu mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kegiatan yang diikuti. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki sikap tanggung jawab sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, cenderung menunda pekerjaan, dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

Sikap tanggung jawab pada siswa sekolah dasar adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter yang berdampak pada perkembangan mereka di masa depan (Cintyani dkk., 2025). Pada usia ini, siswa berada dalam fase kritis untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membentuk identitas mereka. Dengan memiliki sikap tanggung jawab, siswa dapat lebih memahami dan menerima konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan terhadap lingkungan, orang lain, dan diri mereka sendiri. Individu yang dilatih sejak kecil memiliki kelebihan dan cara pandang unik dalam bersikap, ini akan menjadi salah satu modal bagi anak untuk mengembangkan produktivitas dan kemandirian saat memasuki usia dewasa (Hek dkk., 2022). Mengembangkan sikap tanggung jawab sangat penting bagi anak-anak usia sekolah, meskipun tantangan yang dihadapi adalah kemampuan mereka untuk bertanggung jawab atas diri sendiri. Anak berhak mendapatkan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Yuliatin dkk., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas V Gugus 2 Blahbatuh Gianyar, serta analisis terhadap nilai sikap tanggung jawab pada rapor siswa, diperoleh data bahwa dari total 140 siswa kelas V, sebanyak 30% siswa (42 siswa) telah memenuhi sikap tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, berusaha melakukan yang terbaik, disiplin, taat terhadap aturan, jujur dalam bertindak, serta mampu menyelesaikan tugas pembelajaran hingga tuntas. Sementara itu, 70% siswa (98 siswa) belum memenuhi sikap tanggung jawab, yang terlihat dari perilaku kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, masih memerlukan bimbingan berulang dari guru, serta belum menunjukkan kemandirian secara optimal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan data nilai sikap pada rapor, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup dan perlu bimbingan, khususnya pada kedisiplinan, kemandirian, dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini mengindikasikan adanya siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab selama pelaksanaan proyek pembelajaran. Produk yang dihasilkan banyak yang tidak diselesaikan dengan serius, siswa cenderung menunda pekerjaan, enggan menyelesaikan tugas tanpa arahan guru, dan bahkan meninggalkan pekerjaan sebelum produk selesai. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa masih tergolong rendah, khususnya dalam menyelesaikan proyek. Merujuk pada kondisi tersebut, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara pendidikan karakter dan realitas implementasinya di lapangan. Selain itu, guru-guru di Gugus 2 Blahbatuh Gianyar juga belum pernah menerapkan model pembelajaran *Entrepreneur*, dan sebagian besar belum memiliki pengetahuan memadai tentang model *Entrepreneur*.

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa yang menyepelekan proyek pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial di kelas V pada materi kegiatan ekonomi pada topik Kondisi Perekonomian di Daerahku, pembelajaran hanya dilakukan secara konvensional, karena guru tidak mengeksplorasi materi lebih dalam mengenai komoditas lokal di sekitar sekolah. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan sejak dini akan mengembangkan keterampilan tanggung jawab, inovasi, dan kerjasama (Tati dkk., 2025). Keterampilan ini dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penggabungan pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan dasar dapat membantu menumbuhkan semangat wirausaha dan membentuk karakter anak untuk menghadapi tantangan kehidupan, khususnya pada aspek sikap tanggung jawab (Salsabila dkk., 2023). Jika seorang anak terbiasa bertanggung jawab sejak kecil, karakter ini nantinya akan muncul pada anak-anak dewasa (Asafri dkk., 2021). Hal ini dapat terwujud dalam perilaku menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu tindakan strategis yang dianggap fundamental dalam membentuk karakter dan mentalitas generasi muda. Pendidikan dapat mencapai tujuan tertentu apabila dilandasi oleh suatu pedoman penyelenggaraan pendidikan yakni kurikulum (Nurdin dkk., 2023). Kurikulum Merdeka salah satunya merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus utamanya yakni pengembangan karakter siswa (Gita, 2023).

Penerapan sikap tanggung jawab pada siswa dapat diwujudkan melalui suatu pembiasaan yang dilakukan dalam suatu pembelajaran di sekolah. Pembelajaran IPAS memiliki potensi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian siswa (Yudiana dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari dkk., 2026) yang menyatakan bahwa dari budaya lokal mengandung nilai-nilai moral seperti kesadaran diri, perilaku baik, serta pemahaman terhadap konsekuensi tindakan, yang dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa sekolah dasar. Guru dapat melakukan kegiatan seperti simulasi bisnis kecil, membuat proyek individu maupun kelompok, menggunakan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan siswa manajemen waktu dan sumber daya. Pengarahan siswa untuk mengeksplorasi Sumber Daya Lokal (SDL) akan menumbuhkan minat, proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan memberikan kesempatan pada siswa mengembangkan potensinya (Suryaningsih & Aripin, 2021). Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pasal 6 butir 4b yang menyatakan bahwa satuan pendidikan perlu memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar seperti sektor usaha dan industri.

Kabupaten Gianyar terletak di bagian tengah Pulau Bali, terkenal dengan keahlian penduduknya dalam mengolah bambu, salah satu desa sebagai pengrajin bambu adalah Desa Belega, Blahbatuh Kabupaten Gianyar (Mariyatni dkk., 2020). Kerajinan dari bambu yang dihasilkan diantaranya adalah kerajinan anyaman bambu, tas, *souvenir* dan *furniture* dari bambu. Bambu sangat mudah ditemukan

di rumah-rumah tradisional Bali. Bambu juga menjadi bahan alami yang digunakan untuk material bangunan, kegiatan upacara adat, kerajinan dan perlengkapan dapur. Kerajinan anyaman bambu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Belega secara turun-temurun.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, sekolah dasar masih belum memanfaatkan potensi lokal, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga kurang memberikan pengalaman praktis pada siswa dan berpengaruh pada pembentukan sikap siswa. Guru kurang berinovasi dalam mengelola pembelajaran misalnya dalam penggunaan model pembelajaran sehingga lebih sering menggunakan model pembelajaran yang tradisional, serta masih minimnya eksplorasi potensi lokal Kabupaten Gianyar sebagai daerah yang kaya akan budaya dan ekonomi kreatif untuk dijadikan media pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya sikap tanggung jawab siswa yang tercermin dari kurangnya inisiatif dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, model pembelajaran *Entrepreneur* diharapkan mampu meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Kewirausahaan bisa diajarkan sejak SD demi memupuk sikap tanggung jawab siswa sejak dini dan keberlangsungan potensi lokal dari daerahnya. Maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Entrepreneur* Menggunakan Komoditas Lokal (Anyaman Bambu) terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas V Materi Kegiatan Ekonomi SD Negeri Gugus 2 Blahbatuh Gianyar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa kelas V menunjukkan sikap tanggung jawab yang rendah dalam menyelesaikan tugas proyek pembelajaran, terlihat dari perilaku menunda pekerjaan, enggan menyelesaikan tugas tanpa arahan guru, dan meninggalkan pekerjaan sebelum produk selesai dari total 140 siswa kelas V di Gugus 2 Blahbatuh Gianyar, terdapat 98 siswa masih belum memenuhi sikap tanggung jawab..
- (2) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada materi "Kondisi Perekonomian di Daerahku" masih dilakukan secara konvensional dan tidak mengeksplorasi komoditas lokal di sekitar sekolah.
- (3) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa dan masih menggunakan pembelajaran yang bersifat tradisional.
- (4) Proses menumbuhkembangkan sikap tanggung jawab belum berjalan dengan optimal.
- (5) Pembelajaran yang dilakukan belum mengarahkan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab, sehingga siswa kurang memiliki inisiatif dan kemandirian.
- (6) Potensi kerajinan anyaman bambu di Desa Belega, Kabupaten Gianyar belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada variasi model pembelajaran menggunakan komoditas lokal dan sikap tanggung jawab siswa. Maka penelitian ini akan dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran *Entrepreneur* Menggunakan Komoditas Lokal (Anyaman Bambu) terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas V Materi Kegiatan Ekonomi SD Negeri Gugus 2 Blahbatuh Gianyar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (anyaman bambu) terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas V materi kegiatan ekonomi SD Negeri Gugus 2 Blahbatuh Gianyar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (anyaman bambu) terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas V materi kegiatan ekonomi SD Negeri Gugus 2 Blahbatuh Gianyar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian dapat memberikan informasi dan wawasan khususnya untuk program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dapat memperdalam pengetahuan mengenai model-model pembelajaran yang

digunakan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dengan mengakomodasi komoditas lokal yang ada di setiap daerah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dari bahan lokal yang ada di daerahnya dan dapat menumbuhkan kemauan siswa mempelajari kerajinan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan proses penyaluran materi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini juga memberikan alternatif model pembelajaran yang menumbuhkembangkan sikap tanggung jawab siswa menggunakan komoditas lokal.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program sekolah yang mendukung pelestarian budaya lokal.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi lanjutan dalam bidang pendidikan di sekolah dasar.